BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek dalam pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan dan juga mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat diperoleh secara singkat, namun harus melalui berbagai rangkaian proses pendidikan atau pelatihan. Sekolah merupakan lembaga formal pendidikan yang menampung peserta didik dan membina siswa agar para peserta didik memiliki kemampuan,kecerdasan dan keterampilan.

Proses pendidikan memerlukan pembinaan secara terkoordinasi dan juga terarah,kegiatan pembelajaran disekolah memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh keseluruhan pengalaman belajarnya. Tujuan dan fungsi pembangunan dalam bidang pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sehingga dengan begitu pengetahuan,keterampilan dan nilai atau norma yang diharapkan selama proses pembelajaran dapat terkendalikan perilaku dan sikap peserta didik yang merasakan suatu perubahan yang baik pada proses

pelaksanaan pembelajarannya dan yang diharapkan juga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar juga adalah tujuan dari proses pembelajaran disekolah, untuk itu seorang guru perlu megetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar, serta di praktekkan pada saat mengajar. Menurut Purwarto (2006 : 46) "hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan". Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehinhgga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Medan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai ujian akhir sekolah (UAS) siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI OTKP menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan (KKM).

Hasil belajar siswa XI OTKP SMK Negeri 1 Medan pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. 1

Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Medan Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Sarana dan Prasarana T.P 2022/2023

Kelas	KKM	Keterangan				Jumlah	%
		Tuntas (Siswa)	Presentase (%)	Tidak Tuntas (Siswa)	Presentase (%)		
XI – *OTKP* 1	75	23	63,89 %	13	36,11 %	36	100%
XI – *OTKP* 2		28	80 %	7	20 %	35	100%
XI – *OTKP* 3		28	77,78 %	8	22,22 %	36	100%
XI – *OTKP* 4		23	69,70 %	10	30,30 %	33	100%
Jumlah		**102**	**72,86 %**	**38**	**27,14 %**	**140**	**100%**

Sumber : SMK Negeri 1 Medan

Berdasarkan tabel 1.1 diperoleh informasi bahwa dari jumlah siswa 140 siswa, hanya 102 siswa (72,86 %) yang masuk ke dalam kategori tuntas, sedangkan 38 siswa (27,14 %) diantaranya masuk kedalam kategori tidak tuntas. Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa masih ada siswa yang kurang maksimal dalam mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Disini terlihat bahwa hasil belajarnya masih ada yang rendah dan belum optimal didalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti profesionalisme guru,motivasi belajar dan juga model pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua di semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Salah satu

komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di alur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi daripada guru itu sendiri.

Guru mempunyai peran penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbukan kreatifitas belajar peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik. Profesionalisme dan sikap profesional merupakan motivasi instrinsik yang ada pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan diri menjadi tenaga professional yang pada akhirnya akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul. Sedangkan profesionalisme guru adalah kondisi, arah tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Penelitian Marlina dkk (2020 : 238-246) dengan judul "pengaruh pengelolaan kelas dan profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa" menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi guru yang juga dapat mendidik. Selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan

zaman. Berbagai kegiatan yang diakibatkan oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagianya.

Guru merupakan komponen dalam penyelenggaraan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan menempati posisi kunci dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan yang baik dalam hal ini adalah guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai sebagai persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Tuntutan demikian hanya bisa dijawab oleh guru yang professional, karena dengan seorang guru yang professional prestasi belajar siswa dapat tercapai secara maksimal karena apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Di pundak guru ada tanggung jawab intelektual dan tanggung jawab moral untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai mana yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar tahun 1945. Dalam UU No. 14 tahun 2005 Tentang guru dan Dosen menjelaskan bahwa : "Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya".

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki standar kompetensi, pada peraraturan perundang-udangan No. 74 tahun 2008, Kompetensi

yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Berdasarkan penjelasan kompetensi yang harus dimiliki guru yang sudar dipaparkan, peneliti hanya akan memfokuskan pembahasan mengenai kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau keahlian khusus yang dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian tersebut dapat melakukan tugas dan fungsinya secara maksimal. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penugasan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, penguasaan yang baik terhadap bahan pengajaran akan mendorong guru untuk menyampaikan materi dengan jelas kepada siswa terlebih apabila didukung dengan penggunaan alat, media dan metode pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, sehingga mampu memacu semangat siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki. Guru sangat berperan penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, karena jika guru mampu menguasai kelas dan mengerti keadaan siswa, menjalin komunikasi yang baik terhadap siswa maka siswa akan memberikan respon yang baik terhadap guru dan hasil belajar yang di dapat akan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa masih ada guru yang tidak memiliki kompetensi professional, Guru yang memiliki kompetensi professional harus mampu mengajarkan materi pelajaran secara menarik, inovatif dan kreatif yang mampu membangkitkan gairah siswa untuk belajar.

Selain profesionalisme guru, komponen yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Motivasi belajar timbul karena adanya dorongan dari individu itu sendiri untuk berprestasi. Dorongan atau prestasi dalam dirii siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi atau standart yang di inginkan.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Sardiman, 2007). Karena motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk mentiadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar, ada yang serius memperhatikan materi apa yang disampaikan guru dan ada yang tidak serius memperhatikan apa yang disampaikan guru. Kurangnya motivasi akaan memberikan semangat yang lemah sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang rendah, Namun dengan adanya motivasi belajar yang kuat dari diri siswa,akan memacu semangat dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan akan menghasilkan hasil belajar yang meningkat.

Penelitian Hendra dkk (2018 : 25-30) yang berjudul "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK" menyimpulkan bahwa faktor intern yaitu motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kekuatan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa adalah sangat kuat.Dengan memberikan motivasi-motivasi yang kuat dan tinggi dalam pembelajaran maka akan memberikan dampak yang bersifat positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK. Sehingga optimalisasi tujuan belajar berupa hasil belajar siswa dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan meliputi dua kegiatan yaitu melakukan observasi pembelajaran di dalam kelas untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung serta dengan menggunakan wawancara pada guru kelas untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam belajar dan kendala yang dialami guru kelas serta siswa selama ini. Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata Pelajaran sarana dan Prasarana pada kelas XI OTKP dikatakan bahwa motivasi belajar mereka masih rendah, dapat dilihat dari kurangnya rasa semangat dan rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru serta penyelesaian tugas yang kurang diperhatikan kebenaran jawaban yang diberikan banyak siswa mengerjakan tugas dengan langsung copy paste jawaban dari google atau sumber lain lalu menyerahkan tugas tersebut tanpa memahami terlebih dahulu.

Hal lain yang juga mempengaruhi hasil belajar yaitu bagaimana pengalaman proses pembelajaran yang dilalui peserta didik itu sendiri. Untuk mecapai kompetensi yang sesuai yang diharapkan maka dalam pelaksanaan

pembelajaran harus dilakukan dengan baik salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan perkembangan IPTEK terutama pada bidang pendidikan, pendidik dituntut untuk lebih cakap dalam membawakan proses pembelajaran agar harapan dalam mencapai tujuan belajar dengan baik dapat terwujud.

Seiring dengan era globalisasi pada saat ini yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup mempengaruhi seluruh aspek kehidupan telah membawa perubahan terutama dalam bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan yang semakin pesat tersebut maka tingkat persaingan akan semakin ketat pula terutama dalam memperoleh lapangan pekerjaan, hal tersebut salah satu ciri-ciri berkembangnya teknologi sehingga menuntut peningkatan kopetensi dalam pendidikan. Dalam konteks ini perkembangan serta pembaharuan dalam pelaksanaan terus menerus dan merupakan salah satu proses yang tidak akan pernah berhenti untuk dilakukan. Pendidikan dan pembelajaran yang berbasiskan pada kompetensi merupakan contoh dari hasil perubahan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat saat ini tidak dapat dihindari lagi pengaruhnya dalam dunia pendidikan, hal ini ditandai dengan tidak hanya pertemuan tatap muka tetapi ada juga pembelajaran daring. Pendidikan masa mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi,bukan berorientasi pada gedung sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran tentunya

merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membangkitkan kemandirian dan motivasi belajar siswa. Salah satu contoh nyatanya adalah penggunaan model pembelajaran kolaborasi antara tatap muka dan secara online yang sering disebut dengan *Blended learning.*

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* pada kegiatan pembelajaran saat ini yaitu memanfaatkan *e-learning*. Model *blended learning* ini menggunakan dua sistem belajar yaitu secara langsung dan online. Kegiatan belajar langsung dimanfaatkan untuk berinteraksi seacara langsung bertatap muka sedangkan kegiatan belajar *online* dimanfaatkan sebagai media memberikan tugas seperti *google classroom*, ataupun sebagai media untuk menyampaikan materi tambahan seperti *zoom,google meet* dll. Model pembelajaran seperti ini cukup *fleksibel* karena menerapkan kegiatan belajar tatap muka, kegiatan belajar online yang memanfaatkan *e-learning* (Misdalina, 2017 : 156).`

Blended learning merupakan peluang untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi yang ditawarkan dalam pelmbelajaran tradisional (Thorne, 2003). Istilah *blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan suatu mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Saat ini istilah *blended learning* menjadi popular, maka semakin banyak kombinasi yang dirujuk sebagai *blended learning.*

Asal-usul *blended learning* didahului munculnya teknologi digital. Silsilahnya terletak pada pembelajaran jarak jauh melalui kursus korespondensi. Tujuan menjembatani jarak tetap menjadi motif yang mungkin untuk menggunakan *blended learning.* Friesen menemukan istilah *blended learning* digunn akan sejak tahun 1999. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan seacara virtual. *Blended learning* merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode *e-learning*, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan antara sistem *e-learning* dengan metode konvensional atau tatap muka (*face to face*). Pembelajaran berbasis *blended learning* kemudian berkembang sekitar tahun 2000 dan sekarang banyak digunakan di Amerika Utara, Inggris, Australia, kalangan perguruan tinggi dan dunia pelatihan.

Penelitian yang dilakukan Khoiroh (2017 : 97-110) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa" menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi bila dibandingkan dengan dengan model pembelajaran langsung, motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *blended learning* lebih tinggi dibandingkan dengan dengan model pembelajaran langsung, sehingga penggunaan *blended learning* ini bisa diterapkan untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran.

Pada saat ini pembelajaran blended *learning* sudah banyak digunakan di Indonesia termasuk di SMK Negeri 1 Medan. Dalam *blended learning* terdapat beberapa sistem belajar, dimana model belajar ini tidak hanya dilakukan secara

tatap muka ataupun secara *online* saja namun dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang tidak dapat tersampaikan secara langsung pada saat belajar di dalam kelas, media yang digunakan dalam mendukung kegiatan belajar *blended learning* salah satunya seperti *google classroom.Google classroom* merupakan *platform* gratis berbasis *web* yang dibuat untuk mempermudah kegiatan pembelajaran pendidik dan murid. Pembelajaran dengan menggunakan *google classroom* merupakan upaya untuk mendukung berbagai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran seperti penyampaian materi, pemberian kuis atau ulangan harian dan penilaian. Penggunaan *google classroom* mulai digunakan di SMK Negeri 1 Medan pada semester genap tahun ajaran 2022 lalu.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* masih belum efektif digunakan. Dalam pelaksanaanya pembelajaran *blended learning* khususnya pada saat pembelajaran online masih terdapat kendala kurangnya interaksi antara siswa dan guru, menurut (Husamah,2014:13) bahwa pembelajaran online mempunyai kendala interaksi langsung antara peserta didik dengan pengajar bagaimanapun pengajar perlu feedback dari peserta didik dan peserta didik juga butuh feedback dari pengajar. Alasan mengapa pembelajaran online kurang memuaskan padahal materi sudah tersedia bisa belajar dimana saja karna peserta didik juga butuh interaksi dan interaksi langsung dengan pengajar. Sekalipun sekarang pembelajaran online juga dilengkapi dengan pengembangan video conference dan *webchat* siswa dengan siswa, siswa dengan guru butuh interaksi langsung satu sama lain. Oleh karena solusi yang ditawarkan yaitu Komposisi *blended learning* yang digunakan yaitu

dengan pola 50/50, dalam alokasi waktu yang tersedia 50% tatap muka dan 50% pembelajaran *online*. Dengan begini maka akan terdapat interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam penggunaan pola tersebut tergantung dari analisis kompetensi yang dibutuhkan,Namun pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran yaitu penyediaan sumber belajar yang cocok untuk berbagai karakteristik pebelajar agar pembelajaran menjadi menarik efektif dan efisien.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model/berbasis Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Medan T.A 2022/2023**"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan identifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *blended learning* yang kurang maksimal
2. Motivasi belajar siswa dalam belajar masih tergolong rendah
3. Profesionalisme guru dalam menerapkan penggunaan model pembelajaran *blended learning* masih kurang maksimal
4. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *blended learning* yang digunakan oleh guru mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Medan
2. Motivasi belajar yang diteliti adalah motivasi instrinsik dan ekstrinsik siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Medan
3. Profesionalisme guru yang diteliti adalah empat kompetensi guru berdasarkan undang-undang tentang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005 yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Professional, tetapi dalam penelitian ini saya hanya membahas kompetensi profesional.
4. Hasil belajar yang diteliti adalah pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Medan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan?
3. Bagaimana pengaruh profesionalisme guru memoderasi *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan?
4. Bagaimana pengaruh profesionalisme guru memoderasi motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme guru memoderasi *blended learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata

pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme guru memoderasi motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran otomatisasi sarana dan prasarana kelas XI di SMK Negeri 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan penelitian ini mendapatkan manfaat, manfaat tersebut diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan reverensi untuk penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran *Blended learning*, Profesionalisme guru,dan Motivasi belajar terhadap Hasil belajar.

2. Manfaat Praktis
   1) Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan melalui penelitiuan yang akan dibuat dalam bentuk laporan
   2) Bagi lembaga (Universitas Negeri Medan), sebagai dokumen untuk informasi ilmiah dan pengembangan keilmuan termasuk penggunaan model pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.
   3) Bagi SMK Negeri 1 Medan, memberikan kontribusi kepada guru dan siswa bahwa penggunaan model pembelajaran yang baru seperti *blended learning* perlu diterapkan agar proses belajar

dikelas dapat berhasil dicapai dan dapat meningkatkan sistem pembelajaran.